**HUBUNGAN FREKUENSI PEMBERIAN ASI PADA IBU MENYUSUI DENGAN PENINGKATAN BERAT BADAN BAYI**

**Erlinawati1, Hennyda Fitri Amir2, Ade Dita Puteri3**

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau

Email : erlinawati.ttpku@yaoo.com

**ABSTRAK**

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 47,8%. Perubahan berat badan merupakan indikator yang sangat sensitif untuk memantau pertumbuhan anak. Bila kenaikan berat badan anak lebih rendah dari yang seharusnya, pertumbuhan anak terganggu dan anak berisiko akan mengalami kekurangan gizi, dengan frekuensi pemberian ASI yang baik yaitu sekitar 8-12x/hari akan meningkatkan berat badan bayi Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan frekuensi pemberian ASI pada ibu menyusui dengan Peningkatan Berat Badan Bayi usia 1-6 bulan di di Desa Air Tiris wilayah kerja Puskesmas Kampar tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah *analitik*dengan desain*cross sectional.* Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 1-6 bulan yang berjumlah 48 bayi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi.Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkna bahwa sebagian besar responden kurang memberikan ASI pada bayi yaitu sebanyak 60,4%, sebagian besar bayi responden tidak meningkat berat badannya yaitu 52,1%, ada hubungan frekuensi pemberian ASI pada ibu menyusui dengan peningkatan berat badan bayi dengan p value 0,001. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk perlunya melakukan pendekatan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) pada ibu menyusui mengenai pola menyusu yang benar meliputi frekuensi menyusui yang baik.

**Kata Kunci :** Frekuensi Pemberian ASI, Peningkatan Berat Badan Bayi

**PENDAHULUAN**

Dalam upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal untuk meningkatkan mutu kehidupan bangsa, keadaan gizi yang baik merupakan salah satu unsur penting. Status gizi pada bayi mencerminkan tingkat perkembangan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara serta berhubungan dengan status kesehatan anak di masa depan. Masalah gizi khususnya bagi bayi menjadi masalah besar karena berkaitan dengan indikator derajat kesehatan umum seperti angka kesakitan dan angka kematian bayi (Hubertin, 2016).

Parameter yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi yang biasa digunakan yaitu berat badan dan tinggi badan.Berat badan merupakan salah satu ukuran antropometri yang terpenting karena dipakai untuk memeriksa kesehatan anak pada semua kelompok umur.Pada usia beberapa hari, berat badan akan mengalami penurunan yang sifatnya normal, yaitu sekitar 10% dari berat badan lahir. Hal ini disebabkan karena keluarnya meconium dan air seni yang belum diimbangi asupan yang mencukupi,. Umumnya, berat badan akan kembali mencapai berat lahir pada hari ke sepuluh. Pada bayi sehat, kenaikan berat badan normal pada triwulan I adalah sekitar 700- 1000 gram/bulan, pada triwulan II sekitar 500-600 gram/bulan, pada triwulan III sekitar 350-450 gram/bulan, dan triwulan IV sekitar 250-350 gram per bulan (Hidayat, 2016).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menaikkan berat badan bayi yaitu memberikan gizi yang baik. Gizi berupa nutrisi yang adekuat diperlukan untuk tumbuh kembang bayi.Nutrisi yang cukup dan seimbang dapat meningkatkan berat badan bayi, sebalikya nutrisi yang kurang dapat menurunkan berat badan bayi.Setelah bayi lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara ekslusif yaitu pemberian ASI selama 6 bulan. Fenomena yang terjadi di masyarakat masih banyak ditemukan bayi yang kenaikan berat badannya tidak sesuai dengan usia (Fatimah, 2017).

Bayi dianggap cukup mendapatkan ASI jika terdapat penambahan berat badan yang signifikan, bayi merasa puas dan kenyang setelah menyusui, kemudian bayi bisa tidur nyenyak selama 2-4 jam, dan bayi dapat buang air kecil dengan frekuensi minimal delapan kali dalam sehari.Tanda kecukupan ASI pada bayi yaitu berat badannya naik lebih dari 10% pada minggu pertama (Soetjiningsih, 2010).

Perubahan berat badan merupakan indikator yang sangat sensitif untuk memantau pertumbuhan anak. Bila kenaikan berat badan anak lebih rendah dari yang seharusnya, pertumbuhan anak terganggu dan anak berisiko akan mengalami kekurangan gizi. Sebaliknya bila kenaikan berat badan lebih besar dari yang seharusnya merupakan indikasi risiko kelebihan gizi, dengan frekuensi pemberian ASI yang baik yaitu sekitar 8-12x/hari akan meningkatkan berat badan bayi (Hamdani, 2016).

Perubahan berat badan selama masa bayi terjadi akibat perpindahan cairan dari intraseluler menuju ekstraseluler. Peningkatan cairan ekstraseluler pada bayi menyebabkan diuresis garam dan air dalam 48-72 jam pertama.Ekskresi cairan pada bayi dapat melalui ginjal dan sistem gastrointestinal. Bayi kehilangan 40% sampai 50% masukan cairan lewat urin dan 3% sampai 10% melalui feses (Riska, 2017).

Penyebab menurunnya berat badan pada bayi salah satunya dipengaruhi oleh faktor frekuensi pemberian ASI dan jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung didalam ASI.ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia bayi 6 bulan. Setelah itu, ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral utama untuk bayi yang mendapat makanan tambahan (Maryunani, 2012).

Frekuensi pemberian ASI berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi, semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI, maka kualitas kesehatan bayi dan balita akan semakin buruk, hal inijuga menyebabkan penurunan berat badan bayi yang berakibat gangguan pertumbuhan dan meningkatkan Angka Kematian Bayi (AKB) yang dapat menyebabkan suatu keadaan yang cukup serius dalam hal gizi bayi (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Berdasarkan kurva pertumbuhan yang *diterbitkan oleh National Center for Health Statistics* (NCHS), Bayi yang mendapat ASI eksklusif berat lahir pada usia 2 minggu akan meningkat dan tumbuh sesuai atau bahkan diatas grafik sampai usia 3 bulan. Penurunan berat badan bayi selama 2 minggu pertama kehidupan tidak boleh melebihi 10%.Bayi akan memiliki berat badan 2 kali berat lahirnya pada umur 5 sampai 6 bulan dan 3 kali berat lahirnya pada umur 1 tahun. Berat badannya bertambah 4 kali lebih banyak dalam 2 tahun, 5 kali lebih banyak dalam 3 tahun, 6 kali lebih banyak dalam 5 tahun dan 10 kali lebih banyak dalam 10 tahun (Hamdani, 2016).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 47,8%. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54,3%, dimana persentase tertinggi terdapat di Provinsi NTB sebesar 79,7% dan terendah di Provinsi Maluku sebesar 25,2%. *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya saat satu jam pertama setelah melahirkan dan melanjutkan hingga usia6 bulan pertama kehidupan bayi (WHO, 2016).

ASI eksklusif di Propinsi Riau pada tahun 2017 di targetkan oleh Kementrian Kesehatan sebesar 80%, namun hal ini jauh dari pencapaian yaitu 39,7 %. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Kampar (2018) target ASI eksklusif di Kabupaten Kampar adalah 90%, sedangkan ASI eksklusif di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabe berikut:

Sedangkan data ASI eksklusif di Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Cakupan ASI Eksklusif di Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar Periode Januari-Maret tahun 2019**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Puskesmas** | **Sasaran Bayi** | **Jumlah Bayi Diberi ASI Eksklusif** | **%** |
|  | Bangkinang Kota | 577 | 100 | 17,3 |
|  | **Kampar** | **3836** | **735** | **3,5** |
|  | Tambang | 1557 | 635 | 40,8 |
|  | XIII Koto Kampar I | 170 | 97 | 57,1 |
|  | XIII Koto Kampar II | 243 | 96 | 39,5 |
|  | XIII Koto Kampar III | 161 | 98 | 60,9 |
|  | Kuok  | 1953 | 687 | 35,2 |
|  | Siak Hulu I | 3996 | 382 | 9,6 |
|  | Siak Hulu II | 3218 | 141 | 4,3 |
|  | Siak Hulu III | 626 | 583 | 93,1 |
|  | Kampar Kiri | 680 | 212 | 31,2 |
|  | Kampar Kiri Hilir | 575 | 102 | 17,7 |
|  | Kampar Kiri Tengah | 145 | 57 | 39,3 |
|  | Kampar Kiri Hulu I | 147 | 53 | 36,1 |
|  | Kampar Kiri Hulu II | 383 | 112 | 29,2 |
|  | Tapung I | 1603 | 400 | 24,9 |
|  | Tapung II | 842 | 196 | 23,7 |
|  | Gunung Sahilan II | 418 | 297 | 71,0 |
|  | Tapung Hilir I | 907 | 319 | 35,2 |
|  | Tapung Hilir II | 828 | 385 | 46,5 |
|  | Tapung Hulu I | 3410 | 513 | 15,0 |
|  | Tapung Hulu II | 471 | 147 | 31,2 |
|  | Salo | 868 | 372 | 42,8 |
|  | Rumbio Jaya | 1709 | 445 | 26,0 |
|  | Gunung Sahilan 1 | 532 | 250 | 46,9 |
|  | Perhentian Raja | 435 | 96 | 22,0 |
|  | Bangkinang  | 645 | 84 | 13,0 |
|  | Kampar Timur | 186 | 48 | 25,8 |
|  | Kampar Utara | 245 | 31 | 21,4 |
|  | Kampar Kiri Tengah  | 167 | 24 | 14,3 |
|  | Koto Kampar Hulu | 219 | 29 | 13,2 |
|  | **Jumlah** |  |  |  |

 ***Sumber: Puskesmas Kampar, 2019***

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa cakupan ASI eksklusif terendah berada di Puskesmas Kampar yaitu 3,5%. Berdasarkan perbandingan dari 3 Puskesmas yaitu di Puskesmas Kampar, Puskesmas Bangkinang dan Puskesmas Kampar Utara didapatkan bahwa Puskesmas Bangkinang usia 1-6 bulan yang mengalami penurunan berat badan yaitu 12,7%, Puskesmas Kampar Utara usia 1-6 bulan yang mengalami penurunan berat badan yaitu 15,3% dan Puskesmas Kampar didapatkan bahwa bayi usia 1-6 bulan yang mengalami penurunan beran badan yaitu sebanyak 34,5% pada tahun 2018, sedangkan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kampar dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1.2Cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Kampar Periode Januari-Maret tahun 2019**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Desa** | **Jumlah Bayi 1-6 bulan** | **Jumlah Bayi yang Mengalami Penurunan Berat Badan** | **%** |
| 1 | Batu Belah | 45 | 11 | 24,4 |
| 2 | Tanjung Rambutan | 34 | 5 | 14,7 |
| 3 | Simpang Kubu | 45 | 6 | 13,3 |
| 4 | Limau Manis | 48 | 6 | 12,5 |
| 5 | Naumbai | 32 | 5 | 15,6 |
| 6 | Tanjung Berulak | 37 | 7 | 18,9 |
| **7** | **Air Tiris** | **48** | **18** | **33,3** |
| 8 | Ranah Baru | 50 | 13 | 26,0 |
| 9 | Ranah | 36 | 4 | 11,1 |
| 10 | Bukit Ranah | 46 | 3 | 6,5 |
| 11 | Ranah Singkuang | 37 | 6 | 16,2 |
| 12 | Penyasawan | 43 | 6 | 13,9 |
| 13 | Pulau Sarak | 46 | 7 | 15,2 |
| 14 | Rumbio | 23 | 4 | 17,4 |
| 15 | Padang Mutung  | 23 | 7 | 30,4 |
| 16 | Koto Tibun | 24 | 4 | 16,7 |
| 17 | Pulau Tinggi | 20 | 2 | 10,0 |
| 18 | Pulau Jambu | 22 | 2 | 9,1 |
|  | **Jumlah** | **659** | **116** | **100** |

 ***Sumber: Puskesmas Kampar, 2019***

 Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa penurunan berat adan bayi usia 1-6 bulan tertinggi di Air Tiris yaitu 18 orang.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar didapatkan bahwa 7 bayi (70%) terjadi penurunan berat badan, hal ini hal ini disebabkan karena kurangnya frekuensi pemberian ASI pada bayi hanya 3 orang bayi (30%) yang memiliki berat badan normal

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan frekuensi pemberian ASI pada ibu menyusui dengan peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Desa Air Tiris wilayah kerja Puskesmas Kampar tahun 2019.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *analitik* dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-19 Juli di Desa Air Tiris wilayah kerja Puskesmas Kampar tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 1-6 bulan yang berjumlah 48 bayi. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian bayi usia 1-6 bulan dengan teknik sampling *total sampling*. Analisa data secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square.*

**HASIL PENELITIAN**

**A. Analisa Univariat**

Analisa univariat dalam penelitian ini yaitu pendidikan, pekerjaan, frekuensi pemberian ASI dan peningkatan berat badan bayi. Hasil analisa dilihat pada tabel berikut :

1. **Pendidikan**

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Desa Air Tiris Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pendidikan** | **N** | **(%)** |
| 1 | Pendidikan Rendah (SD, SMP) | 22 | 45,8 |
| **2** | **Pendidikan Tinggi (SMA, PT)** | **26** | **54,2** |
|  | **Total** | 48 | 100 |

***Sumber : Penyebaran kuesioner***

 Dari tabel 4.1dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 26 orang (54,2%).

1. **Pekerjaan**

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di Desa Air Tiris Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pekerjaan** | **N** | **(%)** |
| **1** | **Bekerja** | **30** | **62,5** |
| 2 | Tidak Bekerja | 18 | 37,5 |
|  | **Total** | 48 | 100 |

***Sumber : Penyebaran kuesioner***

 Dari tabel 4.1dapat dilihat bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 30 orang (62,5%).

1. **Frekuensi Pemberian ASI**

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Responden di Desa Air Tiris Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Frekuensi Pemberian ASI** | **N** | **(%)** |
| 1 | Cukup | 19 | 39,6 |
| **2** | **Kurang** | **29** | **60,4** |
|  | **Total** | 48 | 100 |

***Sumber : Penyebaran kuesioner***

 Dari tabel 4.1dapat dilihat bahwa sebagian besar responden kurang memberikan ASI pada bayi yaitu sebanyak 29 orang (60,4%).

1. **Peningkatan Berat Badan**

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Peningkatan Berat Badan Responden di Desa Air Tiris Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Peningkatan berat Badan** | **N** | **(%)** |
| 1 | Meningkat | 23 | 47,9 |
| **2** | **Tidak meningkat** | **25** | **52,1** |
|  | **Total** | 48 | 100 |

***Sumber : Penyebaran kuesioner***

Dari tabel 4.1dapat dilihat bahwa sebagian besar bayi responden tidak meningkat berat badannya yaitu sebanyak 25 orang (52,1%)

**B. Analisa Bivariat**

Analisa bivariat ini menggambaran hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi di Desa Air Tiris Tahun 2019. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut :

1. **Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Peningkatan Berat Badan bayi**

**Tabel 4.2 Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Peningkatan Berat Badan bayi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Frekuensi pemberian ASI** | **Peningkatan Berat Badan bayi** | Total | P value | POR |
| Tidak Meningkat | Meningkat |
| N | % | N | % | N | % |
| Kurang | 21 | 84,0 | 8 | 34,8 | 29 | 100 | 0,001 | 9,8 |
| Cukup | 4 | 16,0 | 15 | 65,2 | 19 | 100 |
| **Jumlah** | **25** | **100** | **23** | **100** | **48** | **100** |  |  |

***Sumber : Hasil Uji Chi Square***

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 29 responden yang kurang memberikan ASI kepada bayi, terdapat 8 responden (34,8%) yang meningkat berat badan bayinya. Sedangkan dari 19 responden cukup memberikan ASI pada bayi terdapat 4 responden (16%) mengalami peningkatan berat badan pada bayi. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p value = 0,001 (p < α 0,05). Ini berarti ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai POR=9,8 hal ini berarti responden yang kurang memberikan ASI berpeluang 9 kali untuk mengalami menurunan berat badan bayi dibandingkan bayi yang cukup memberikan ASI.

**PEMBAHASAN**

Pembahasan ini menjelaskan mengenai hasil penelitian tentang hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi.Adapun pembahasannyaadalah ssebagai berikut:

1. **Hubungan Frekuensi pemberian ASI dengan Peningkatan Berat Badan Bayi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 29 responden yang kurang memberikan ASI kepada bayi, terdapat 8 responden (34,8%) yang meningkat berat badan bayinya. Sedangkan dari 19 responden cukup memberikan ASI pada bayi terdapat 4 responden (16%) mengalami peningkatan berat badan pada bayi. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p value = 0,001 (p < α 0,05). Ini berarti ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi

Menurut pengamatan responden yang kurang memberikan ASI tetapi berat badan bayinya meningkat disebabkan karena durasi bayi saat menyusui sehingga membuat bayi puas saat menyusui, sedangkan responden yang cukup memberikan ASI kepada bayinya tetapi berat badan bayi tidak meningkat disebabkan karena terjadinya penyakit infeksi pada bayi sehingga berat badan menjadi turun.

Ibu harus menyusui bayinya bila bayi menangis karena haus atau lapar dan ketika ibu merasa harus menyusui bayinya. Termasuk pada malam hari, bayi yang sehat akan menyusu dengan semangat minimal 8 – 12 kali per hari (Riordan, 2014).

Frekuensi pemberian ASI berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi, semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI, maka kualitas kesehatan bayi dan balita akan semakin buruk, hal inijuga menyebabkan penurunan berat badan bayi yang berakibat gangguan pertumbuhan dan meningkatkan Angka Kematian Bayi (AKB) yang dapat menyebabkan suatu keadaan yang cukup serius dalam hal gizi bayi (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Menurut Soetjiningsih (2010), bayi yang mendapat cukup ASI mempunyai kenaikan berat badan rata-rata 500 gram perbulan bila menyusui sering, tiap 2-3 jam atau 8-12 kali dalam sehari. Kenaikan berat badan bayi yang mendapat cukup ASI pada minggu pertama yaitu antara 200- 2500 gram.Pemberian ASI pada bayi sebaiknya tidak dijadwalkan.Bayi disusui sesuai dengan permintaan bayi (on demand).

Teori ini sesuai dengan penelitian yang mana sebagian besar bayi yang cukup mendapat ASI mengalami pengalami peningkatan berat badan sebanyak 15 bayi.

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah (2014) dengan judul “Hubungan Berat Badan Bayi yang Diberikan ASI dengan kejadian peningkatan berat badan bayi Di Posyandu Wilayah Desa Ngestiraharjo Bantul dengan hasil p value 0,001. Hal ini berarti ada hubungan berat badan bayi yang diberikan ASI Eksklusif dengan kejadian peningkatan berat badan bayi.

Penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Black dan Lanata (2016) yang mengatakan bahwa pemeberian ASI yang diterima oleh bayi akan mempengaruhi kejadian infeksi pada seorang bayi, karena pemberian ASI bertujuan untuk memberi kekebalan kepada bayi terhadap penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan pemebrian ASI

Lama menyusui berkaitan dengan adanya refleks prolaktin yang merupakan hormon menyusui yang penting untuk memulai dan mempertahankan pengeluaran ASI. Stimulasi dari hisapan bayi akan mengirim pesan ke hipotalamus yang merangsang hipofi sis anterior untuk melepas prolaktin. Jumlah prolaktin yang disekresikan dan jumlah ASI yang dihasilkan berkaitan dengan besarnya stimulus hisapan, frekuensi, intensitas, dan lama bayi menyusu (Bobak, 2009).

Lama menyusui bayi berbeda-beda sesuai dengan pola hisap bayi. Pola menyusu bayi juga berbeda pada tingkatan umur. Bayi sebaiknya menyusu 10 menit pada payudara yang pertama, karena daya hisap masih kuat dan 20 menit pada payudara yang lain karena daya hisap bayi mulai melemah. Tidak ada hubungan antara lama menyusu dengan produksi ASI kemungkinan disebabkan karena faktor lain seperti faktor anatomi puting ibu yang tidak mendukung, karena anatomi putting yang tidak normal menyusahkan bayi dalam menghisap puting. Hisapan yang kurang pada puting mengakibatkan terhambatnya sekresi hormon menyusui sehingga produksi ASI tidak lancar (Rini, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratika (2015) didapatkan hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi di wialyah kerja Puskesmas Gandusari dengan p value 0,004

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul tentang hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden kurang memberikan ASI pada bayinya
2. Sebagian besar responden tidak mengalami peningkatan berat badan
3. Ada hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi dengan p value 0,001.

**SARAN**

1. **Aspek Teoritis**

 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan untuk teori serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa khususnya jurusan DIV Kebidanan.Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun hipotesis dalam merancang penelitian selanjutnya.

1. **Aspek Praktis**
2. Bagi Tenaga Kesehatan

 Perlunya melakukan pendekatan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) pada ibu menyusui mengenai pola menyusu yang benar meliputi frekuensi menyusu yang baik dalam 24 jam dan cara menyusu yang benar sehingga ASI dapat keluar lancar dan dengan ASI yang cukup maka pertumbuhan bayi bisa optimal.

1. Bagi institusipendidikan

 Diharapkan pada pihak institusi agar menambah referensi terbaru diperpustakaan tentang frekuensi pemberin ASI yang berkaitan dengan penambahan berat badan bayi sehingga dapat dimanfaatkan bagi penellitian selanjutnya.

1. Bagi penelitiselanjutnya

 Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti judul ini agar hendaknya lebih mengembangkan teorinya dan menambah variabel yang ingin diteliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aritini.(2012). *Tumbuh Kembang*Anak*Edisi 2*. Jakarta: Buku Kedokteran. EGC

Bobak.(2009). *Keperawatan Maternitas.* Jakarta: EGC.

Depkes RI. (2015). *Cakupan ASI Eksklusif Indonesia.Diakses dari http://www.depkes. go.id*

Fatimah. (2017). *Hubungan pemberian ASI Ekslusif dan ASI Non Ekslusif dengan Pertumbuhan Berat Badan Bayi 0-6 bulan di Desa Giripurwo*. Diakses 12 Mei 2017

Hadiroh.(2017). *Gambaran pemberian ASI pada Ibu Bersalin di RSIA Pertiwi Makassar.*

Hamdani.(2016). *Hubungan Antara Frekuensi, Durasi Menyusui dengan Berat Badan Bayi di Poliklinik Bersalin Mariani Medan*. Diakses tanggal 13 Mei 2016

 . (2007). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta:.Pustaka Media

 . (2009). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta:.Pustaka Media

Hidayat. (2014). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta:.Pustaka Media

Hubertin. (2016). *Konsep Penerapan Asi Eksklusif*Buku*Saku Untuk Bidan*. Jakarta: Nuha Medika

Kartini.(2017). *Insisi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Nuha Medika

 (2013). *Pemberian Air Susu Ibu dan MP ASI*.

Kemenkes, RI. (2017). *Pemberian Air Susu Ibu dan MP ASI*.

Laras. (2016). Hubungan pemberian ASI dengan Peningkatan berat badan bayi di Puskesmas Klaten Selatan. Diakses tanggal 15 Mei 2019

Maryunani.(2012). *Analisis Faktor yang Memengaruhi Produksi ASI pada Ibu Menyusui Bayi Usia 4-6 Bulan (Primipara) Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Rubaru Kabupaten Sumenep.*Diakses tanggal 15 Mei 2019

Nadhirah.(2017). *Hubungan frekuensi dan lama menyusu dengan perubahan berat abdan neonatus di Wilayah kerja Puskesmas Gundusari Tranggelek.*Diakses tanggal 14 Juli 2019

Proverawati.(2009). *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Ratika. (2015). *Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan peningkatan berat badan bayi di wialyah kerja Puskesmas Gandusari* Diakses tanggal 15 Juli 2019

Riska.(2017). *Analisis Faktor yang Memengaruhi Produksi ASI pada Ibu Menyusui Bayi Usia 4-6 Bulan (Primipara) Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Rubaru Kabupaten Sumenep).* Diakses tanggal 16 Mei 2019

Riordan. (2016). *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di BPS Heni Suharni Desa Langensari Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Artikel Karya Tulis Ilmiah Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo Ungaran* . Diakses tanggal 15 Mei 2019

Siswanto.(2010). *Perbedaan Berat Badan Bayi Pengguna ASI Eksklusif dengan ASI Tidak Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin*. Diakses 14 Mei 2019

Soetjiningsih.(2009). *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC

Rini.(2015). *Hubungan Penurunan Berat Badan Dengan Kadar Bilirubin Neonatus pada Hari Ketiga Pasca Lahir (Skripsi tidak terpublikasi). Universitas Diponegoro, Semarang).*

Roesli.(2009). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agiwidya

Rosidah.(2013). *ASI petunjuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta. EGC

 . (2010). *Tumbuh kembang anak. Jakarta:* Nuha Medika

Soetjiningsih.(2016). *Hubungan antara frekuensi menyusui dan status gizi ibu menyusui dengan kenaikan berat badan bayi 1-6 bulan di puskesmas Alalak sekta Banjarmasin utara (Skripsi tidak terpublikasi). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang* Diakses tanggal 15 Mei 2019

WHO. (2016). Pemberian ASI di Dunia menurut WHO

Wulandari.(2009). Auhan Kebidanan & Nifas. Jakarta: Pustaka Media

Wulandari.Iriana. (2013). Karakteristik Ibu Menyusui Yang Tidak Memberikan Asi Eksklusif Di UPT Puskesmas Banyudono I Kabupaten Boyolali. Diakses tanggal 15 Mei 2019